# BAB IV

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

# Gambaran Umum

1. **Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman colonial belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa factor seperti perang dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah colonial ke pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring denga berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

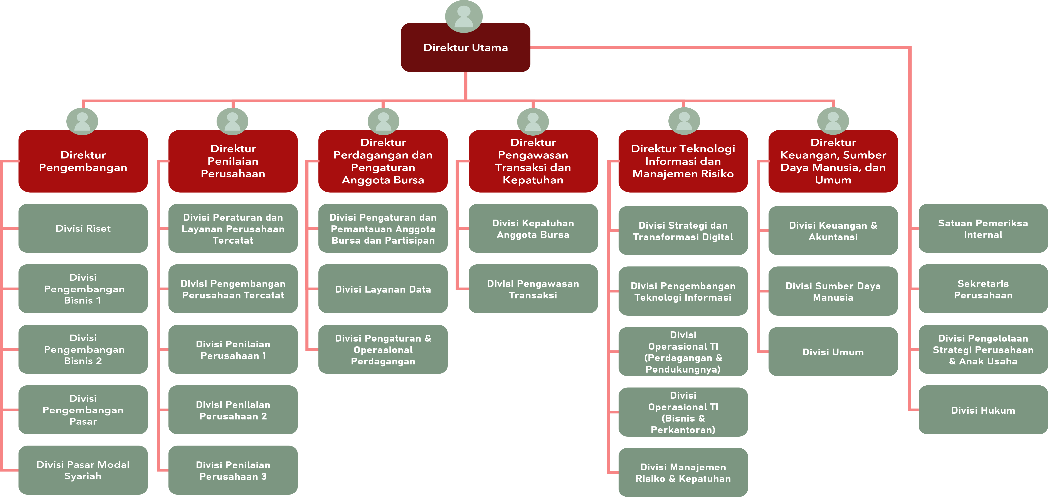
1. **Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia**
   1. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

* 1. Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan inovatif.

1. **Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

Struktur organisasi bursa efek Indonesia bias dijelaskan sebagai berikut:

Sumber: Diolah dari publikasi Bursa Efek Indonesia tahun 2024

Gambar 3

Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

1. Dewan Komisaris
2. Komisaris utama : John A Prasetio
3. Komisaris : Muhammad Noor Rahman
4. Komisaris : Arisandhi Indrodwisatio
5. Komisaris : Karman Pamuraharjo
6. Komisaris : Pandu Patria Syahrir
7. Dewan Direksi
8. Direktur Utama : Iman Rachman
9. Direktur Penilai Perusahaaan : I Gede Nyoman Yetna
10. Direktur Perdagangan dan

Pengaturan Anggota Bursa : Irvan Susandy

1. Direktur Pengawasan Transaksi

Dan Kepatuhan : Kristian Manullang

1. Direkur Teknologi Informasi

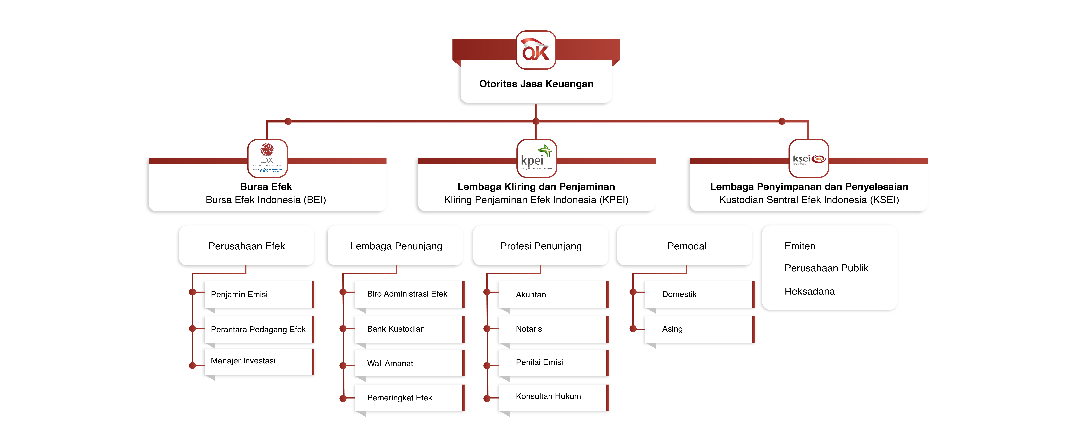
Dan Manajemen Risiko : Sunandar

1. Direktur Pengembangan : Jeffrey Hendrik
2. Direktur Keuangan Sumber Daya

Manusia dan Umum : Risa E Rustam

1. **Struktur Pasar Modal Indonesia**

Struktur modal Indonesia telah diatur oleh undang-undang No. 8 Tahun1995 tentang pasar modal, yaitu sebagai berikut :



Gambar 4 Struktur Modal

Sumber: Diolah dari publikasi Bursa Efek Indonesia tahun 2024

1. **Deskripsi Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage***
2. Astra Argo Lestari Tbk.

Astra Agro Lestari Tbk atau Astra Agro (“Perseroan”) berdiri sejak 3 Oktober 1988 dengan nama PT Suryaraya Cakrawala. Pada Agustus tahun 1989, Perseroan berganti nama menjadi PT Astra Agro Niaga. Perseroan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit ini, juga pernah mengembangkan perkebunan teh dan kakao di Jawa Tengah pada tahun 1990 dan meluncurkan produk minyak goreng dengan merek “Cap Sendok” pada tahun 1992. Pada tahun 1997, PT Astra Agro Niaga berubah nama menjadi PT Astra Agro Lestari Tbk dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode AALI pada 9 Desember di tahun 1997. Hingga saat ini, PT Astra International Tbk memiliki 79,68% saham Astra Agro dan 20,32% saham dimiliki oleh Publik.

1. FKS Food Sejahtera Tbk.

Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (TPSF) merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 yang pada awalnya hanya bergerak di bisnis makanan (TPS Food). Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk hadir dalam industri makanan dengan kesadaran bahwa industri ini harus dihadapi dengan inovasi dan penciptaan produk yang berkualitas serta berdaya saing tinggi. Dalam upaya mengukuhkan keberadaan Perusahaan, kami memposisikan diri untuk menjadi Perusahaan pengolahan pangan dengan teknologi modern. Selama tiga tahun terakhir, sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dicanangkan pada akhir tahun 2009, TPSF telah berkembang pesat dengan kombinasi akuisisi dan pola pertumbuhan internal.

1. Bisi International Tbk.

BISI International Tbk (BISI) merupakan produsen benih hibrida terbesar di Indonesia yang didirikan oleh Charoen Pokphand Group pada tahun 1983. Dengan demikian, BISI sudah lebih dari 37 tahun berpengalaman sebagai produsen benih hibrida jagung, padi, dan hortikultura (sayuran, buah-buahan, dan bunga). Selain itu, melalui anak usahanya, yaitu PT Multi Sarana Indotani (MSI), BISI juga menjadi salah satu formulator pestisida dan pupuk terkemuka di Indonesia. Hingga kini, BISI telah memiliki tiga unit pabrik pengolahan benih yang masing-masing berada di Kediri dan Mojokerto, Jawa Timur. Sebagai perusahaan berbasis sains, BISI menjadi pelopor pemuliaan benih hibrida di Indonesia. Hingga saat ini, perusahaan telah memiliki pusat riset yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan luas total ± 175 hektar.

1. Budi Starch & Sweetener Tbk.

Budi Starch dan Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) (BUDI) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Budi Starch & Sweetener Tbk tergabung dalam kelompok usaha Sungai Budi. Adapun pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Budi Starch & Sweetener Tbk, antara lain: PT Sungai Budi (25,03%) dan PT Budi Delta Swakarya (25,03%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya.

1. Eagle High Plantations Tbk.

Eagle High Plantations Tbk (“EHP”) pertama kali didirikan pada tanggal 6 November 2000 dengan nama PT Bumi Perdana Prima Internasional dan berubah nama menjadi PT BW Plantation Tbk pada tahun 2007. Sejak 27 Oktober 2009, saham Perseroan telah dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham BWPT. Pada tahun 2014, Perusahaan menandatangani perjanjian untuk mengakuisisi 100% kepemilikan saham di Grup Green Eagle dan Perseroan berubah nama menjadi PT Eagle High Plantations Tbk. Saat ini EHP bergerak di bidang industri dan perkebunan kelapa sawit dengan minyak sawit mentah dan inti sawit sebagai produk utama. Total luas perkebunan saat ini adalah 87.000 hektar dan berlokasi di Sumatra, Kalimantan, dan Papua.

1. Sariguna Primatirta Tbk.

Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) didirikan pada tahun 2003, dan dikenal juga dengan nama Tanobel Food. Perusahaan ini memiliki merek air mineral ‘Cleo’ yang dirintis pada tahun 2004. Merek tersebut memproduksi produk air mineral berkualitas tinggi dengan kemasan berteknologi tinggi, dengan plastik bebas BPA dan 100% plastik daur ulang. Selain Cleo, juga memproduksi merek lain seperti air mineral Anda, es batu S-Tube, air mineral Super02, dan air minum Vio8+ dengan PH tinggi. Karena setiap produk dibuat melalui proses produksi yang berstandar internasional dengan menerapkan sistem keamanan pangan HACCP, sehingga menghasilkan produk yang aman dikonsumsi dan berkualitas. Saat ini, Tanobel menaungi beberapa produk. Perusahaan ini berhasil tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten CLEO.

1. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPI) adalah salah satu perusahaan agribisnis terkemuka di Indonesia Didirikan pada tahun 1972, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk adalah bagian dari Charoen Pokphand Group. Awalnya, perusahaan ini bergerak dalam bidang produksi pakan ternak. Seiring waktu, CPI berkembang dan memperluas bisnisnya ke berbagai sektor dalam agribisnis, termasuk peternakan ayam dan produksi makanan olahan. Perusahaan ini berfokus pada produksi dan distribusi pakan ternak, pengolahan ayam dan produk makanan olahan berbasis ayam. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham CPIN. Perusahaan ini memiliki kinerja keuangan yang solid, dengan pertumbuhan yang konsisten dalam pendapatan dan laba bersih.

1. Delta Djakarta Tbk.

PT Delta Djakarta Tbk didirikan pada tahun 1932 dengan nama NV De Oranje Brouwerij, yang kemudian diubah menjadi Delta Djakarta pada tahun 1970. Perusahaan ini adalah salah satu produsen bir terbesar di Indonesia, terkenal dengan merek-merek bir populernya seperti Anker, Carlsberg, San Miguel, dan Kuda Putih. Delta Djakarta Tbk telah menunjukkan kinerja keuangan yang solid, dengan pertumbuhan pendapatan dan profitabilitas yang stabil. Perusahaan ini berhasil mempertahankan pangsa pasar yang kuat di industri minuman beralkohol di Indonesia. Delta Djakarta Tbk telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DLTA.

1. Dharma Satya Nusantara Tbk.

PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) adalah perusahaan agribisnis yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan industri pengolahan kayu. Didirikan pada tahun 1980, DSNG telah berkembang menjadi salah satu perusahaan terkemuka di sektor ini di Indonesia. Selama 40 tahun terakhir, berbekal pengalaman yang luas dan hubungan kemitraan yang kuat dengan pelanggan, pemasok, dan petani lokal untuk memastikan bahan baku kayu yang dapat dilacak, diperoleh secara bertanggung jawab, dan inklusif dengan berkolaborasi dengan lebih dari 3.600 petani di Indonesia. Dharma Satya Nusantara Tbk tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DSNG

1. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk.

Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (Garudafood) adalah perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman, salah satu yang terbesar di Indonesia. Berdiri pada tahun 1990, kegiatan bisnis Garudafood telah dirintis sejak 1979 oleh pendiri Perusahaan, Darmo Putro melalui PT Tudung Putra Jaya (TPJ) di Pati, Jawa Tengah. Saat ini, Garudafood memproduksi dan menjual produk makanan dan minuman mencakup tujuh merek, yaitu Garuda, Gery, Chocolatos, Clevo, Prochiz, Okky, dan Mountea yang mencakup berbagai kategori yaitu biskuit, kacang, pilus, pellet snack, confectionery, minuman susu, cokelat bubuk, keju, dan salad dressing. Hingga akhir tahun 2023, Garudafood melakukan ekspor ke lebih dari 30 negara dengan fokus utama pada negara-negara ASEAN dan Cina. Sebagai perusahaan publik, Garudafood terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham GOOD.

1. Buyung Putra Sembada Tbk.

Buyung Putra Sembada Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan distribusi beras premium di Indonesia. Didirikan pada tahun 2003, perusahaan ini telah berkembang pesat dan dikenal sebagai salah satu pemain utama di industri beras nasional. Merk utama atau andalan perusahaan ini yaitu Topi Koki yang diproduksi dengan berbagai varietas beras serta ukuran. Selain merk daging utama, Perseroan melakukan kegiatan produksi sekaligus pemasaran produk beras dengan merk-merk lainnya, seperti HOKI, BPS, Rumah Limas, dan Super Belida. Perusahaan ini juga memproduksi beras dengan merk dagang Private Label, produk tersebut ialah hasil dari kerja sama dengan sejumlah pasar modern. Buyung Putra Sembada terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham HOKI.

1. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan salah satu perusahaan makanan dan minuman terbesar di Indonesia. Perusahaan ini merupakan anak usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk menjadi salah satu cabang perusahaan yang dimiliki oleh Salim Group. Pada awalnya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan makanan dan minuman yang didirikan pada tahun 1971. Perusahaan ini mencanangkan suatu komitmen untuk menghasilkan produk makanan bermutu, aman, dan halal untuk dikonsumsi. Aspek kesegaran, higienis, kandungan gizi, rasa, praktis, aman, dan halal untuk dikonsumsi senantiasa menjadi prioritas perusahaan ini untuk menjamin mutu produk yang selalu prima. Indofood CBP terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ICBP.

1. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Indofood Sukses Makmur Tbk adalah salah satu perusahaan makanan dan minuman terkemuka di Indonesia. Didirikan pada tahun 1990 oleh Sudono Salim, perusahaan ini telah berkembang menjadi salah satu produsen makanan terbesar di dunia dengan portofolio produk yang beragam dan merek-merek yang dikenal luas oleh konsumen. Indofood Sukses Makmur terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham INDF. Produsen, pemasar sekaligus distributor produk makanan di Indonesia ini bergerak dalam berbagai sektor, seperti produsen mie, pasta, bumbu makanan, tepung, susu, makanan khusus, nutrisi, serta makanan ringan. Berbagai nama brand yang dipasarkannya yaitu Indomie, Supermi, Indomilk, Milkuat, Chitato Lite.

1. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

Japfa Comfeed Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan agribisnis terbesar di Indonesia, yang fokus pada produksi pakan ternak, pembibitan, peternakan, dan pengolahan produk hewani. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1971 dan telah berkembang menjadi salah satu pemain utama dalam industri peternakan dan pangan di Indonesia. Beberapa merek yang diproduksi oleh perusahaan ini meliputi Comfeed, Benefeed, MB, Tokusen Wagyu Beef, Kingsley, Best Chicken, Dosuka, Tora Duo, So Good, So Nice, dan Real Good. semua merek tersebut diproduksi oleh anak-anak usaha yang masing-masing memiliki produk dan jasa spesialis sendiri. Japfa Comfeed Indonesia terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham JPFA

1. Pp London Sumatra Indonesia Tbk.

PP London Sumatra Indonesia Tbk (Lonsum) adalah salah satu perusahaan perkebunan terkemuka di Indonesia, yang bergerak dalam budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit, karet, kakao, dan teh. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1906 dan telah memiliki pengalaman lebih dari satu abad dalam industri perkebunan. Wilayah operasinya meliputi semua wilayah dengan total pendapatan lebih dari 3 triliun rupiah di tahun 2020. mencapai 116.053 hektar yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Selain kantor utama di Jakarta, ada pula kantor wilayah yang berada di Makassar, Palembang, Medan, dan Samarinda.

1. Malindo Feedmil Tbk.

Malindo Feedmill Tbk adalah salah satu perusahaan agribisnis terkemuka di Indonesia yang fokus pada produksi pakan ternak, pembibitan unggas, dan peternakan. Didirikan pada tahun 1997, perusahaan ini telah tumbuh pesat dan menjadi salah satu pemain utama di industri peternakan dan pakan ternak yang disebut dengan Day Old Chicken atau DOC. Malindo Feedmill terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham MAIN. Sayangnya pada periode II tahun 2023 ini saham MAIN keluar dari Daftar Efek Syariah.

1. Multi Bintang Indonesia Tbk.

Multi Bintang Indonesia, Tbk. merupakan salah satu perusahaan multinasional yang berkembang dengan pesat di Indonesia, didirikan pada tahun 1931 dengan nama Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen. Grup Heineken menjadi pemegang saham utama perusahaan ini pada tahun 1936 hingga 1965, kemudian diambil alih oleh pemerintah hingga tahun 1967. Setelah Heineken mendapatkan kembali kepemilikannya, perusahaan tersebut mulai mengoperasikan pabrik bir kedua pada tahun 1973. Bergerak di bidang industri minuman beralkohol dan soft drink. Produk bir yang diproduksi bervariasi, dengan salah satu produk yang paling dikenal oleh masyarakat adalah bir Bintang. Di Indonesia, perusahaan yang berada di bawah naungan Heineken’s Beer Netherlands ini memiliki dua brewery besar yang berlokasi di Kota Tangerang dan di Sampang Agung, Kabupaten Mojokerto.

1. Mayora Indah Tbk.

Mayora Indah Tbk. (MYOR) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market; konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia. mengklasifikasikan produknya ke dalam 2 jenis kategori, yaitu makanan dan minuman olahan, yang mana meliputi beberapa jenis produk, antara lain biskuit, permen atau kembang gula, wafer, dan masih banyak lagi.

1. Palma Serasih Tbk.

Palma Serasih Tbk / kode saham PSGO adalah perusahaan yang bergerak di sektor agribisnis, khususnya di industri kelapa sawit. didirikan pada tanggal 3 Juni 2008 dan bergerak di bidang produksi dan pengolahan kelapa sawit. Sebelum memasuki industri perkebunan, PSGO terdaftar di bawah sektor barang konsumsi, khususnya pada subsektor makanan dan minuman. Saat ini, perseroan mengelola dua perkebunan sawit di Kalimantan Timur. Pabrik terbaru dapat mengolah 60 ton sawit segar per jam untuk menghasilkan minyak sawit mentah dan inti sawit. Perusahaan memiliki lima anak perusahaan dengan total luas tanam 34.000 hektare, semuanya berlokasi di Kalimantan Timur. Kantor pusatnya berada di Gedung Permata Kuningan di Jakarta Selatan. Perusahaan ini berfokus pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit, produksi minyak kelapa sawit mentah (CPO).

1. Sampoerna Argo Tbk.

Sampoerna Agro Tbk adalah salah satu perusahaan agribisnis terkemuka di Indonesia yang berfokus pada produksi kelapa sawit, karet, sagu, dan produk agrikultur lainnya. Didirikan pada tahun 1993, perusahaan ini merupakan bagian dari Grup Sampoerna, yang terkenal dengan diversifikasi bisnisnya. Sampoerna Agro menjalankan kegiatan operasionalnya dengan fokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Sebagai perusahaan publik, PT Sampoerna Agro Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham SGRO.

1. Salim Ivomas Pratama Tbk.

Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) adalah salah satu perusahaan agribisnis terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari Indofood Agri Resources Ltd., sebuah konglomerat agribisnis dengan basis operasional di Indonesia. SIMP terlibat dalam budidaya dan pengolahan kelapa sawit serta produksi berbagai produk turunannya. Selain itu, perusahaan juga mengoperasikan perkebunan karet, tebu, serta memproduksi benih dan berbagai produk agrikultur lainnya.

1. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) adalah perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, khususnya dalam budidaya dan pengolahan kelapa sawit. Didirikan pada tahun 1995, SSMS memiliki visi untuk menjadi salah satu perusahaan kelapa sawit terkemuka di Indonesia dengan praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Perusahaan ini menjalankan berbagai kegiatan operasional mulai dari penanaman, pemanenan, hingga pengolahan kelapa sawit menjadi produk akhir yang siap dipasarkan. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. (SSMS) secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2013. Publik memiliki saham sebesar 37% dari total saham perusahaan.

1. Tunas Baru Lampung Tbk.

Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) adalah perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, khususnya dalam produksi dan pengolahan minyak kelapa sawit serta produk turunan lainnya. Didirikan pada tahun 1973, perusahaan ini telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak kelapa sawit terkemuka di Indonesia. Selain minyak kelapa sawit, TBLA juga memproduksi gula rafinasi dan biodiesel. Mulai beroperasi di Lampung pada awal tahun 1975. Sejak saat itu, PT. Tunas Baru Lampung telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar dan termurah. Dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Jakarta) sejak tanggal 14 Februari 2000.

1. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) adalah salah satu produsen produk susu dan minuman terbesar di Indonesia. Didirikan pada tahun 1971, perusahaan ini telah menjadi pemimpin pasar dalam industri susu dan minuman di Indonesia, dengan merek terkenal seperti Ultra Milk, Teh Kotak, dan Sari Kacang Ijo. ULTJ dikenal karena kualitas produknya yang tinggi dan inovasi dalam teknologi pengolahan susu. Pengan produk susu UHT (Ultra High Temperature), Minuman Teh dan Minuman sari. PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ULTJ.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskripstif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran serta deskripsi dari data yang dapat dilihat nilai rata-rata *(mean)* varian, standar deviasi, minimum, serta maksimum dengan N merupakan banyaknya sampel yang ada dalam penelitian yang dilakukan. Hasil analisis tersebut disajikan table sebagai berikut :

Tabel 7

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Cash Flow | 120 | .05 | 8.90 | 1.4545 | 1.80415 |
| Firm Size | 120 | 6.67 | 31.04 | 17.3689 | 7.01313 |
| Solvabilitas | 120 | 10.28 | 635.30 | 113.6537 | 108.31244 |
| Pertumbuhan Penjualan | 120 | -98.99 | 138.66 | 12.9608 | 29.94004 |
| Keputusan Investasi | 120 | .47 | 309.67 | 24.1524 | 36.22070 |
| Valid N (listwise) | 120 |  |  |  |  |

Hail Uji Statistik Deskriptif

Sumber data : Data Diolah SPSS 22

Berdasarkan Tabel 7 di atas, menjelaskan bahwa dari data observasi penelitian ini sebanyak 24 perusahaan. Berikut keterangan dari data analisis deskriptif antara lain :

1. *Cash Flow* (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.05 dan maksimum sebesar 8,90 dengan nilai *mean* sebesar 1,4545 sedangkan standar deviasinya sebesar 1,80415. Variabel *Cash Flow*

mempunyai nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean, hal ini menandakan bahwa variabel *cash flow* bervariasi.

1. *Firm Size* (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 6,67 dan maksimum sebesar 31,04 dengan nilai *mean* sebesar 17,3689 sedangkan standar deviasinya sebesar 7,01313. Variabel *Firm Size*

mempunyai nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, hal ini menandakan bahwa variabel *firm size* tidak bervariasi.

1. Solvabilitas (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 10,28 dan maksimum 635,30 dengan nilai *mean* sebesar 113,6537 sedangkan standar deviasinya 108,31244. Variabel Solvabilitas mempunyai nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, hal ini menandakan bahwa variabel solvabilitastidak bervariasi.
2. Pertumbuhan Penjualan (X4) menunjukkan nilai minimum sebesar -98,99 dan maksimum 138,66 dengan nilai *mean* sebesar 12,9608 sedangkan standar deviasinya 29,94004. Variabel Pertumbuhan Penjualan mempunyai nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*, hal ini menandakan bahwa variabel pertumbuhan penjualanbervariasi.
3. Keputusan Investasi (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,47 dan maksimum 309,67 dengan nilai *mean* sebesar 24,1524 sedangkan standar deviasinya 36,22070. Variabel Keputusan Investasi mempunyai nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean,* hal ini menandakan bahwa variabel keputusan investasibervariasi.
4. **Uji Asumsi Klasik** 
   1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk menguji apakah variabel penganggu atau residual antara variabel independen degan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak pada suatu model regresi. Berikut hasil uji dari normalitas menggunakan pengujian *one sample Kolmogorov-smirnov :*

Tabel 8

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smorniv

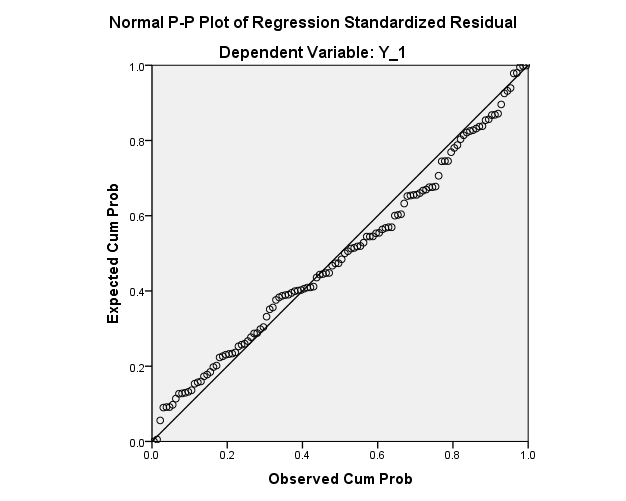
|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 120 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .87913311 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .078 |
| Positive | .078 |
| Negative | -.061 |
| Test Statistic | | .078 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .069c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Sumber : Data Diolah SPSS 22

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah data dikatakan normal apabila Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 atau 5%, dan dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji kolmogorov-smirnov dengan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,69 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable : Keputusan Investasi**



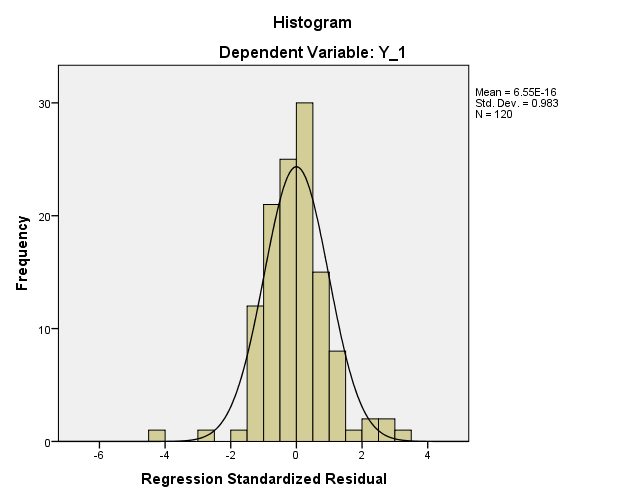
Sumber Data : Diolah SPSS 22

Gambar 5 Uji Normalitas P-P Plot

Berdasarkan grafik *normal p-p plot of regression standardized residual,* menunjukkan data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga menunjukkan pola distribusi normal.

**Histogram**

**Dependent Variable : Keputusan Investasi**



Sumber Data : Diolah SPSS 22

Gambar 6 Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan gambar histogram di atas dapat dilihat bahwa diagram batang yang menunjukkan data penelitian berbentuk kurva lonceng, sehingga dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

* 1. **Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak.

Tabel 9

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | |
| Model | | Collinearity Statistics | |
| Tolerance | VIF |
| 1 | Cash Flow | .968 | 1.033 |
| Firm Size | .974 | 1.027 |
| Solvabilitas | .913 | 1.095 |
| Pertumbuhan Penjualan | .928 | 1.077 |
| a. Dependent Variable: Keputusan Investasi  Sumber data : data diolah SPSS 22 | | | |

Uji Multikolineaaritas

Tabel hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan nilai *tolerance* masing-masing variabel independen, di mana nilai *tolerance* variabel *Cash Flow* (X1) sebesar 0,968, *Firm Size* (X2) sebesar 0,974, Solvabilitas (X3) sebesar 0,913 dan Pertumbuhan penjualan (X4) sebesar 0,928. Dalam hal ini semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10. Sedangkan untuk nilai VIF *(Varuiance inflation factor)* masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa variabel *Cash flow* (X1) mempunyai nilai sebesar 1,033, *Firm Size* (X2) sebesar 1,027, solvabilitas (X3) sebesar 1,095, Pertumbuhan penjualan (X4) sebesar 1,077. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai VIF pada masing-masing variabel lebih kecil dari 10 dan dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

* 1. **Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas berguna untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antar pengamatan atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Tabel 10

Uji *Glejser*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 2.101 | .730 |  | 2.878 | .005 |
| Cash Flow | .121 | .079 | .140 | 1.526 | .130 |
| Firm Size | .384 | .205 | .171 | 1.870 | .064 |
| Solvabilitas | -.095 | .093 | -.096 | -1.019 | .310 |
| Pertumbuhan Penjualan | -.001 | .003 | -.039 | -.418 | .677 |
| a. Dependent Variable: Keputusan Investasi | | | | | | |

Sumber DATA : Data Diolah SPSS 22

Hasil uji heteroskedastisits di atas menunjukkan nilai signifikan pada masing-masing variabel independen yakni *cash flow* (X1) sebesar 0,130, *Firm size* (X2) sebesar 0,064, solvabilitas (X3) sebesar 0,310, dan Pertumbuhan penjualan (X4) sebesar 0,677. Semua nilai signifikan tersebut lebih besar dari > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

* 1. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji jika terdapat hubungan atau korelasi antar kesalahan penganggu periode t-1 atau sebelumnya pada model regresi linear. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin Watson*, yaitu dengan menghitung nilai statistik (d) yang kemudian dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat signifikan sebesar 5%.

Tabel 11

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .802a | .643 | .631 | 22.01628 | 2.048 |
| a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Solvabilitas, Firm Size, Cash Flow | | | | | |
| b. Dependent Variable: Keputusan Investasi  Sumber Data : Data diolah SPSS 22 | | | | | |

Uji *Durbin Watson*

Berdasarkan tabel di atas uji autokorelasi menunjukkan nilai *durbin Watson* sebesar 2,048 dengan n=120 dan k= 4 diperoleh nilai dl= 1,6369 dan nilai du 1,7715. Hasil *durbin watson* sebesar 2,048 lebih besar dari batas du sebesar 1,7715 dan kurang dari 4 –du = 2,285 (4-du), maka dari hasil tersebut menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi.

1. **Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *cash flow, firm size,*  solvabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap keputusan investasi paada perusahaan sub sektor *food and beverage* periode 2019-2023.

Tabel 12

Hasil Analisis Regresi Berganda

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 2.276 | 5.761 |  | .395 | .694 |
| Cash Flow | -.353 | 1.122 | -.018 | -.314 | .754 |
| Firm Size | .964 | .289 | .187 | 3.335 | .001 |
| Solvabilitas | .003 | .000 | .726 | 13.008 | .000 |
| Pertumbuhan Penjualan | .233 | .055 | .236 | 4.212 | .000 |
| a. Dependent Variable: Keputusan Investasi | | | | | | |

Sumber data :Diolah SPSS 22

Berdasarkan hasil olah data di atas, dapat diperoleh regresi linear berganda sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Y | = | α + β1 X1 + β2 *X2*+ β3 X3+ β4 X4+ e |
| Keputusan Investasi | = | -0,353 *Cash Flow*+ 0,964 *Firm Size* + 0,003 Solvabilitas + 0,233 Pertumbuhan Penjualan |

Dari hasil pengamatan regresi linear berganda tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai koefisien regresi variabel *cash flow* sebesar -0,353 bertanda negatif, yang berarti setiap kenaikkan 1% pada variabel *cash flow*  maka keputusan investasi mengalami penurunan sebesar -0,353%.
2. Nilai koefisien regresi variabel *firm size* sebesar 0,964 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikkan 1% pada variabel *firm size* maka keputusan investasi mengalami kenaikkan sebesar 0,964%.
3. Nilai koefisien regresi variabel solvabilitassebesar 0,003 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikkan 1% pada variabel solvabilitas maka keputusan investasi mengalami kenaikkan sebesar 0, 003%.
4. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualansebesar 0,233 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikkan 1% pada variabel pertumbuhan penjualan maka keputusan investasi mengalami kenaikkan sebesar 0,233 %.
5. Konstanta (α) sebesar 2,276 menunjukkan besarnya pengaruh variabel *cash flow, firm size,* solvabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap keputusan investasi, di mana jika variabel independen dianggap konstan maka nilai variabel keputusan investasi sebesar 2,276%.N
6. **Uji Hipotesis**
   1. **Uji Parsial (Uji t)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh setiap masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen baik secara parsial atau individu (Ghozali, 2018:98). Uji statistic t dalam penelitian ini dugunakan untuk menunjukkan pengaruh *cash flow, firm size,* solvabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap keputusan investasi secara parsial. Kriteria dalam melakukan uji statistik t dengan taraf signifikasi α = 5% (0,05) yaitu sebagai berikut :

1. Jika –ttabel ≤ thitung ≤ ttabel dan signifikansi > 0,05, maka secar parsial tidak berpengaruh signifikan.
2. Jika –thitung < -ttabel atau thitung > ttabel dan signifikansi < 0,05, maka secara parsial berpengaruh signifikan.

Tabel 13

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 2.276 | 5.761 |  | .395 | .694 |
| Cash Flow | -.353 | 1.122 | -.018 | -.314 | .754 |
| Firm Size | .964 | .289 | .187 | 3.335 | .001 |
| Solvabilitas | .003 | .000 | .726 | 13.008 | .000 |
| Pertumbuhan Penjualan | .233 | .055 | .236 | 4.212 | .000 |
| a. Dependent Variable: Keputusan Investasi | | | | | | |

Hasil Uji t

Sumber data :Diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, dapat diinterpretasikan me ngenai masing-masing variabel independennya sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi *cash flow* sebesar 0,754 > 0,05 sedangkan nilai thitung -0,314 lebih kecil dari ttabel 1,657, maka dapat disimpulkan bahwa *cash flow*  tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.
2. Nilai signifikansi *firm size* sebesar 0,001 < 0,05 sedangkan nilai thitung 3,335 lebih besar dari ttabel 1,657, maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi.
3. Nilai signifikansi solvabilitassebesar 0,000 < 0,05 sedangkan nilai thitung 13,008 lebih besar dari ttabel 1,657, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitasberpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi.
4. Nilai signifikansi pertumbuhan penjualan sebesar 0,000 > 0,05 sedangkan nilai thitung 4,212 lebih besar dari ttabel 1,657, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi.
   1. **Uji Simultan (Uji F)**

Pada penelitian ini, Uji F digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Tingkat signifikansi yang dipakai adalah 0,05 dengan kriteria sebagai berikut.:

1. Jika variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, berarti nilai signifikansi > 0,05.
2. Jika variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, berarti nilai signifikansi < 0,05.

Tabel 14

Hasil Uji Simultan (F)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 100378.334 | 4 | 25094.583 | 51.772 | .000b |
| Residual | 55742.409 | 115 | 484.717 |  |  |
| Total | 156120.742 | 119 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: Keputusan Investasi | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Solvabilitas, Cash Flow, Firm Size | | | | | | |

Sumber data : data diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji simultan (Uji F), dapat diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 51,772 > Ftabel 2,45 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 , maka hal itu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen seperti *cash flow, firm size,* solvabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif secara simultan terhadap Keputusan Investasi serta model regresi tersebut dapat memprediksi variabel independen terhadap variabel dependen.

* 1. **Koefisien Determinasi (R2)**

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk menilai apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. R2 melambangkan koefisien determinan yang memiliki nilai 0 ≤ R2 ≤ 1 dengan artian sebagai, garis regresi dikatakan semakin baik jika angka mengarah ke 1 dan garis regresi dikatakan kurang baik apabila angka mengarah ke 0.

Tabel 15

Hasil Uji Koefisien Determinasi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .802a | .643 | .631 | 22.01628 |
| a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Solvabilitas, Firm Size, Cash Flow | | | | | |
| b. Dependent Variable: Keputusan Investasi  Sumber Data : Data diolah SPSS 22 | | | | | |

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinan di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,631 yang menunjukkan bahwa variabel keputusan investasi dipengaruhi oleh variabel independen (*cash flow, firm size,* solvabilitas dan pertumbuhan penjualan ) sebesar 0,631 atau 63,1% sedangkan sisanya 36,9% dijelaskan variabel independen lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

1. **Pembahasan**
   * + 1. **Pengaruh *Cash Flow* terhadap Keputusan Investasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkkan bahwa *cash flow* memperoleh nilai t -0,314 dengan nilai ttabel 1,657 maka -0,314 < 1,657 dengan tingkat signifikansi 0,754 > 0,05. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa *cash flow* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, artinya kenaikan atau penurunan *cash flow* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Arus kas dari operasi mencakup semua efek kas dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan bagian dari perhitungan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dagangan, pembayaran kas untuk membeli bahan dari supplier, dan pembayaran gaji kepada karyawan perusahaan (Darminto, D.P., 2019:26). *cash flow* operasi dalam pengambilan keputusan investasi adalah bahwa *cash flow* operasi memberikan gambaran yang jelas tentang keuangan operasional perusahaan. Investor memanfaatkan informasi ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang dari kegiatan inti tanpa perlu terus-menerus mengandalkan pendanaan dari sumber eksternal.*Cash flow* tidak berpengaruh terhadap dikarenakan fokus pada pertumbuhan jangka panjang, jadi Investor lebih memprioritaskan prospek pertumbuhan jangka panjang dibandingkan kondisi arus kas operasi saat ini. Mereka dapat meyakini bahwa nilai jangka panjang perusahaan tersebut lebih signifikan, meskipun ini dapat mengakibatkan pengabaian terhadap *cash flow* operasi dalam pengambilan keputusan investasi.

Arus kas yang stabil dan kuat dari operasi dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara konsisten di masa depan, hal ini dapat memengaruhi persepsi pasar mengenai propek pertumbuhan perusahaan dan nilai sahamnya. Namun, secara langsung *price earning ratio* lebih erat kaitannya dengan laba bersih atau *earning per share* daripada arus kas perusahaan.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*) dalam konteks arus kas perusahaan, arus kas yang konsisten dan positif dapat dianggap sebagai indikasi baik mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Ini dapat membangun kepercayaan investor dan kreditur terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dan mengelola risiko dengan efektif. Konsistensi dalam menghasilkan arus kas stabil dari kegiatan operasional rutin juga memberikan sinyal positif tentang kelangsungan bisnis dan kemampuan manajemen dalam perencanaan operasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priscilla & Salim (2019) yang menyatakan bahwa arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro et al., (2022) yang menyatakan bahwa arus kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

* + - 1. **Pengaruh *Firm Size* terhadap Keputusan Investasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* memperoleh nilai t 3,335 dengan nilai ttabel 1,657 maka 3,335 > 1,657 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, artinya kenaikan *firm size* akan diikuti oleh keputusan investasi, sehingga semakin tinggi nilai *firm size*  maka semakin besar keputusan investasi di perusahaan tersebut.

Ukuran sebuah perusahaan adalah evaluasi dari skala besar atau kecilnya perusahaan, yang ditentukan berdasarkan total aset yang dimilikinya. Faktor ini menjadi pertimbangan bagi investor potensial untuk memutuskan apakah akan menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut atau tidak. Ukuran sebuah perusahaan dapat ditentukan dari besar atau kecilnya dengan melihat jumlah kekayaan atau total aset yang dimilikinya. Hal ini dapat diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Brigham dan Houston, 2010:215). *Firm size* berpengaruh terhdap keputusan investasi dikarenakan beberapa faktor. Pertama, perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki akses ke sumber daya keuangan yang lebih besar, seperti modal internal yang signifikan atau kemampuan untuk mendapatkan dana dari pasar modal dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan investasi dalam skala yang lebih besar. Kedua, perusahaan besar sering kali memiliki kapasitas untuk menanggung risiko investasi yang lebih tinggi atau memiliki diversifikasi portofolio investasi yang lebih baik. Selain itu, ukuran perusahaan juga bisa mencerminkan kemampuan mereka dalam melakukan analisis risiko yang lebih mendalam atau memiliki akses ke informasi yang lebih luas yang mempengaruhi keputusan investasi mereka. Perusahaan besar memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya finansial dan pasar, yang dapat meningkatkan peluang pertumbuhan jangka panjang mereka. Investor cenderung tertarik pada perusahaan besar karena melihat potensi pertumbuhan yang lebih tinggi.

Ukuran perusahaan mempengaruhi efisiensi operasionalnya. Perusahaan besar memiliki skala ekonomi yang memungkinkan mereka menghasilkan keuntungan lebih besar relatif terhadap penjualan dan investasi mereka. Perusahaan besar lebih transparan dalam melaporkan kinerja dan risiko mereka, yang memberikan investor lebih banyak informasi untuk mengambil keputusan investasi.

Hasil ini sesuai dengan teori sinyal mengenai keputusan investasi, ukuran perusahaan dapat memberikan indikasi penting. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya finansial, yang menunjukkan bahwa mereka mampu menanggung risiko investasi yang lebih besar. Hal ini dapat meningkatkan keyakinan investor bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk melakukan investasi yang substansial tanpa mengalami kesulitan finansial. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak hanya mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan investasi dalam skala besar, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal tentang kapasitas finansial mereka, akses terhadap sumber daya, dan reputasi yang dapat mempengaruhi persepsi serta keputusan investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur & Novitasari W, (2017) menyatakan bahwa hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Berbanding terbalik dengan riset yang dilakukan oleh Bahri, (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan atau *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

* + - 1. **Pengaruh Solvabilitas terhadap Keputusan Investasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitasmemperoleh nilai t 13,008 dengan nilai ttabel 1,657 maka 13,008 > 1,657 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, artinya kenaikan solvabilitasakan diikuti oleh keputusan investasi, sehingga semakin tinggi nilai solvabilitas maka semakin besar keputusan investasi di perusahaan tersebut.

Menurut Darminto, D.P., (2019:72) Solvabilitas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas berpengaruh terhadap keputusan investasi dikarenakan Solvabilitas perusahaan merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab keuangan mereka dalam jangka panjang. Ini mencakup pembayaran bunga, dividen kepada pemegang saham, dan pelunasan utang. Solvabilitas yang kuat penting karena dapat mempengaruhi reputasi perusahaan di pasar dan kemampuan mereka untuk mendapatkan dukungan keuangan di masa mendatang. Investor cenderung mempertimbangkan solvabilitas sebagai pertimbangan utama dalam membuat keputusan investasi karena hal ini mencerminkan kestabilan keuangan perusahaan serta kemampuannya untuk menghadapi risiko jangka panjang. Perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas tinggi cenderung dianggap lebih mampu mengatasi permasalahan ekonomi, sehingga menarik bagi investor yang mengutamakan keamanan dan potensi pengembalian investasi yang stabil

Hasil ini sesuai dengan teori sinyal dalam solvabilitas berkaitan dengan bagaimana informasi atau sinyal mengenai keuangan suatu perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investasi. Sinyal yang jelas tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dapat memberikan indikasi positif kepada investor. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan reputasi perusahaan di pasar keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor, analis, dan pasar terhadap kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jody, (2023) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kepitusan investasi. Berbanding terbalik dengan hasil riset yang dilakukan oleh Zebua et al., (2023) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

* + - 1. **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Keputusan Investasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkkan bahwa pertumbuhan penjualan memperoleh nilai 4,212 dengan nilai ttabel 1,657 maka 4,212 > 1,657 dengan tingkat signifikansi 0,000> 0,05. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, artinya kenaikan atau penurunan pertumbuhan penjualanberpengaruh terhadap keputusan investasi.

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan dalam jumlah penjualan suatu perusahaan selama periode tertentu, yang dapat mengalami kenaikan atau penurunan. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan total penjualan saat ini dengan total penjualan pada periode sebelumnya, lalu hasilnya dibagi dengan total penjualan pada periode sebelumnya (Harahap, 2020:309). Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap keputusan investasi dikarenakan peningkatan penjualan yang signifikan mencerminkan kinerja perusahaan yang optimal. Hal ini memberikan indikasi positif kepada para investor bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang menjanjikan dan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar di masa mendatang. Penjualan yang stabil dan terus meningkat memperkuat kepercayaan investor. Investor cenderung lebih yakin untuk menginvestasikan modal mereka pada perusahaan yang menunjukkan kinerja penjualan yang baik, karena hal ini menandakan kestabilan dan potensi profitabilitas. Pertumbuhan penjualan yang signifikan memiliki dampak langsung pada keputusan investasi investor karena mencerminkan kesehatan dan potensi pertumbuhan keseluruhan perusahaan. Investor sering menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai indikator utama potensi pendapatan dan profitabilitas di masa mendatang. Akibatnya, pertumbuhan penjualan yang kuat dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut, karena mereka mencari peluang pengembalian investasi yang menguntungkan.

Hasil ini sesuai dengan teori sinyal pertumbuhan penjualan yang signifikan bertindak sebagai sinyal positif bagi investor. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki produk atau layanan yang diminati oleh pasar, yang pada akhirnya mengindikasikan potensi pertumbuhan dan profitabilitas di masa mendatang. Perusahaan yang secara konsisten mengalami peningkatan penjualan dianggap lebih kredibel dan dapat diandalkan. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal mereka, karena mereka melihat bahwa perusahaan mampu mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar. Pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang baik. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menunjukkan kemampuan untuk tumbuh secara konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al., (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprillia R, (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi.

* + - 1. **Pengaruh *cash flow, firm size,* solvabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap Keputusan Investasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash flow, firm size,* solvabilitas dan pertumbuhan penjualan secara simultan memperoleh nilai Fhitung sebesar 51,772 > nilai Ftabel 2,45 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa *cash flow, firm size,* solvabilitas dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Hasil ini sesuai dengan teori sinyal yang menunjukkan bahwa *Cash flow* yang teratur dan positif bisa dianggap sebagai tanda baik bagi investor, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan uang tunai dari operasinya. Ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dan mendukung pertumbuhan di masa depan.

Ukuran perusahaan (*Firm size*), dalam hal ini Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya dan stabilitas, yang menarik bagi investor karena ukuran besar sering dianggap dapat membantu dalam mendiversifikasi risiko dan meningkatkan stabilitas jangka panjang.

Solvabilitas yaitu tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka panjang, bahkan dalam situasi sulit. Ini memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat bertahan menghadapi tantangan ekonomi atau keuangan yang tak terduga.

Pertumbuhan penjualan yang kuat bisa dianggap sebagai sinyal positif bagi investor tentang potensi pendapatan dan profitabilitas di masa depan. Investor cenderung melihat pertumbuhan penjualan sebagai indikator utama dari potensi pertumbuhan keseluruhan perusahaan, yang bisa meningkatkan minat mereka untuk berinvestasi. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap prospek investasi suatu perusahaan, dan akhirnya memengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi dalam saham atau obligasi perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Kuntoro et al., (2022) yang menyatakan bahwa *Cash Flow, Firm Size*, Solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Keputusan Investasi.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *Cash Flow, Firm Size,* Solvabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Keputusan Investasi pada perusahaan sub sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

* + - 1. *Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap Keputusan Investasi pada perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.
      2. *Firm Size* berpengaruh positif terhadap Keputusan Investasi pada perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.
      3. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Keputusan Investasi pada perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.
      4. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Keputusan Investasi pada perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.
      5. *Cash Flow, Firm Size*, Solvabilitas Dan Partumbuhan Penjualan berpengaruh positif secara simultan terhadap Keputusan Investasi pada
      6. perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan harus lebih fokus pada analisis statistik keuangan dalam laporan keuangan mereka untuk membantu investor membuat keputusan investasi dan memberikan lebih banyak infomasi yang dibutuhkan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung perusahaan-perusahaan dalam mempersiapkan diri untuk mengelola operasional dan kegiatan bisnis di masa mendatang dengan lebih efektif dalam bidang bisnis dan manajemen.

Perusahaan khususnya sub sektor *food and beverage* hendaknya memperhatikan beberapa faktor yang diuji dalam penelitian ini, karena telah terbukti dapat memengaruhi keputusan investasi, faktor yang dimaksud yaitu  *firm size,* solvabilitas dan pertumbuhan penjualan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutya dapat menambahkan variabel-variabel lain seperti return on asset dan net profit margin yang juga ikut memengaruhi keputusan investasi selain *firm size,* solvabilitas dan pertumbuhan penjualan.

Penelitian selanjutnya untuk menggunakan sampel perusahaan seperti sektor *consumer non cyclical*  yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bagi Investor

Bagi investor sebaiknya memerhatikan *firm size,* solvabilitas dan pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan sebelum melakukan investasi, karena ketiga faktor tersebut terbukti memengaruhi keputusan investasi.